

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN ECENG
GONDOK UNTUK MENDORONG KESEJAHTERAAN DI DESA
KEBONDOWO KECAMATAN BANYUBIRU KABUPATEN SEMARANG**

Oleh

Sofi Munfaati, Dra. Nina Widowati M.Si

DEPARTEMEN ADMINISTRASI PUBLIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

Jalan Profesor Haji Sudarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang

Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id/> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Community empowerment is an effort to provide power or reinforcement to the community. Empowerment was being carried out in various villages in Indonesia to provide strength for the community to move forward and be independent, as was done in the Kebondowo Village, Banyubiru District, which empowered the community by utilizing the water hyacinth as a craft. The intended utilization was to use water hyacinth which thrives in Rawapening as a raw material for making crafts that have a high selling value. The existence of natural resources in the form of water hyacinth became one of the support to the community empowerment. The Kebondowo Village Government formed community empowerment from 2010. This study used descriptive qualitative research method, which described a detailed description of the operationalization concepts that was observed. Community empowerment in the utilization of water hyacinth in Kebondowo Village was explained by looking at the 4 indicators of successful empowerment, namely access, participation, control and welfare. As well as looking at the driving factors and inhibiting factors of the empowerment implementation to improve the welfare of people in Kebondowo Village. Support from all parties that were involved in the community empowerment will help the achievement of community success that improve welfare of Kebondowo Village community to be independent and empowered.

Keywords: *Community empowerment, Water Hyacinth, Community*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan masyarakat sebagai sebuah fenomena sosial merupakan proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik atau kondisi kehidupan yang semakin sejahtera. Pembangunan masyarakat sebagai upaya terciptanya hubungan yang selaras antara kebutuhan dan sumberdaya alam. Pembangunan masyarakat adalah suatu kondisi dimana kebutuhan dapat secara mudah dipenuhi. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu disadari bahwa dalam setiap masyarakat tersedia sumberdaya alam yang merupakan potensi dalam rangka pemenuh kebutuhan.

Potensi sumberdaya alam banyak yang tidak diolah secara baik yang pada akhirnya menuai

permasalahan di masyarakat. Sumber daya alam yang melimpah di Indonesia sering kali tidak selaras dengan penggunaannya. Dilihat dari banyaknya permasalahan terhadap kerusakan yang timbul dari eksploitasi sumberdaya alam secara berlebih. Eksploitasi akan mengancam sumberdaya alam yang ada di daerah setempat yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Mengolah sumberdaya alam yang baik, masyarakat harus memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal dan berkelanjutan, salah satu upaya yang harus dilakukan untuk memaksimalkan potensi adalah dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan sendiri Menurut Mas'od dalam buku Mardikanto dan Soebianto (2017:116) diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya

(*empowerment*) atau penguatan (*strange thening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan untuk memberikan kekuatan terhadap masyarakat bagaimana cara mengelola potensi sumberdaya alam yang ada dengan baik.

Salah satu contoh pemberdayaan masyarakat yang berangkat dari sumberdaya alam yang melimpah adalah pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Semarang yang terletak di sekitar danau Rawapening. Sumberdaya alam yang melimpah yang ada di daerah setempat di manfaatkan oleh masyarakat sebagai penunjang perekonomian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan di daerah Rawapening. Sumberdaya alam yang melimpah adalah banyaknya tumbuhan eceng gondok yang tumbuh di Danau

Rawapening. Eceng gondok sebenarnya adalah gulma yang berdampak negatif untuk ekosistem Rawapening. Dengan demikian, banyak cara yang dilakukan untuk menghindari kerusakan ekosistem yang ada di Rawapening salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat yang mengolah eceng gondok sebagai penunjang perekonomian dan pelestarian lingkungan.

Rawapening merupakan Danau yang diprioritaskan dalam konservasi karena Danau tersebut mempunyai permasalahan yaitu adanya sedimentasi. Sedimentasi mengakibatkan berkurangnya jumlah tampungan air yang seharusnya dapat di tampung oleh danau. Dampak negatif lainnya adalah terjadinya pertumbuhan pesat Eceng gondok dan

ketidakseimbangan Ekologi yang mengancam Ekosistem Rawapening. Eceng gondok merupakan masalah terbesar yang harus di tangani oleh Rawapening karena 60% danau di tutupi oleh eceng gondok sehingga menyebabkan pendangkalan danau, mengganggu aktivitas transportasi perairan. Eceng gondok merupakan gulma perairan dengan kecepatan berkembang biak vegetatif yang sangat tinggi terutama di daerah Rawapening. Pada umumnya eceng gondok akan memberikan pengaruh negatif untuk daerah sekitar.

Disisi lain, eceng gondok juga menyimpan potensi yang sangat besar bagi upaya pengembangan kerajinan rakyat. Populasi eceng gondok yang menutupi wilayah perairan sebenarnya merupakan bahan baku yang dapat

dimanfaatkan untuk ketrampilan kerajinan. Eceng gondok dapat diproses dengan teknologi yang cukup sederhana menjadi produk yang mempunyai nilai tinggi. Pengembangan usaha tersebut, disamping berdampak positif bagi pengendalian populasi eceng gondok di wilayah perairan, juga memiliki prospek yang baik bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, serta mendukung pengembangan sektor wisata di kawasan Rawapening. Pelatihan dan bantuan investasi serta pembinaan teknis bagi masyarakat pengrajin di daerah sekitar sangat diperlukan agar potensi yang tersedia dapat dimanfaatkan.

Pemberdayaan masyarakat akan berdampak pada pertumbuhan kesejahteraan masyarakat di daerah

Rawapening karena berpotensi untuk meningkatkan perkonomian, sosial dan budaya. Permasalahan danau yaitu ekosistem yang rusak serta sedimentasi akibat tumbuhnya eceng gondok di danau dapat teratasi dengan adanya pemberdayaan masyarakat di Rawapening. Disisi lain, Rawapening berdaya guna sebagai peningkatan kesejahteraan pemberdayaan juga akan berdampak pada cara mengatasi permasalahan lingkungan yang ada di Rawapening.

Salah satu contoh Pemberdayaan masyarakat sekitar Rawapening adalah pemanfaatan eceng gondok yang dilaksanakan di desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Eceng gondok tersebut digunakan masyarakat desa sebagai penunjang perekonomian serta

pemanfaatan sumberdaya alam yang telah tersedia. Eceng gondok rata-rata diolah dengan cara dikeringkan lalu diayam, ayaman ini akan di produksi untuk membuat kerajinan seperti tas, sandal, kursi, meja, dan lain sebagainya.

Desa Kebondowo sudah sejak tahun 2009 mengelola potensi desa wisata yang salah satunya mengangkat pemanfaatan eceng gondok sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Eceng gondok sebagai salah satu daya tarik diangkat untuk memperkenalkan potensi alam yang ada di Desa Kebondowo. Pemberdayaan eceng gondok dilakukan masyarakat untuk mengelola potensi alam yang telah tersedia serta menunjang perekonomian masyarakat setempat. Tujuan dari pelaksanaan

pemberdayaan masyarakat adalah agar masyarakat mampu, memiliki daya saing untuk menuju kemandirian. Program pemberdayaan masyarakat berjalan sejak tahun 2010, namun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh Desa Kebondowo yang menghambat program tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Pemberdayaan Masyarakat dalam mengolah Eceng gondok dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat Desa Kebondowo ?
2. Apakah Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kebondowo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan dan menganalisis apakah pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan eceng gondok

dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat Desa Kebondowo.

2. Mendiskripsikan dan menganalisis faktor penghambat dan faktor pendorong Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kebondowo.

D. Kajian Teori

1. Administrasi Publik

Menurut Chandler dan Plano (dalam Keban,2014:29-30) Administrasi Publik adalah proses dimana sumberdaya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola keputusan-keputusan dalam kebijakan publik.

Menurut Nicholas Henry (2014:6) memberi batasan bahwa administrasi publik adalah suatu kombinasi yang kompleks antara teori

dan praktek dengan tujuan mempromosikan pemahaman tentang pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah, dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Adminitrasi Publik merupakan proses kerjasama antara lingkungan publik yaitu yudikatif, legislatif, eksekutif yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan pelayanan publik kepada masyarakat.

2. Manjemen Publik

Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Manajemen dikemukakan oleh *Stoner*

adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi.

Luther Gulick (dalam Handoko,2014:11), mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan. Menurut Gulick manajemen telah memenuhi persyaratan untuk disebut bidang ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari untuk waktu yang lama dan telah diorganisasi menjadi suatu rangkaian teori.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mas'od dalam buku Mardikanto dan Soebiato (2017:57) Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strange thening*) kepada masyarakat.

Suhartono (2017:57) mendefinisikan Pemberdayaan sebagai upaya mentransformasikan kesadaran masyarakat, sehingga masyarakat mau dan mampu mengambil bagian secara aktif untuk mendorong terjadinya perubahan.

Menurut Mardikanto (2003:100) Pemberdayaan masyarakat adalah proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar

terjadi perubahan perilaku dan terwujudnya kehidupan yang semakin sejahtera.

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat merupakan usaha individu dan kelompok untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam rangka menunjang kebutuhan sosial, ekonomi, politik yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.

Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:147-152) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) indikator dalam mengukur pemberdayaan. Keempat indikator tersebut adalah :

- a. Akses, yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai akses

akan risorsis yang diperlukannya untuk mengembnagkan diri.

- b. Partisipasi, yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya dapat berpartisipasi mendayagunakan risorsis tersebut.
- c. Kontrol, yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai kemampuan mengontrol proses pendayagunaan risorsis.
- d. Kesejahteraan, yaitu kesejahteraan masyarakat yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti sandang, papan , pangan, pendapatan, pendidikan, dan kesehatan.

E. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Situs penelitian ini

adalah Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Informan dipilih secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah informan menguasai masalah, memiliki data dan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan secara akurat. Subjek dalam penelitian ini yaitu:

1. Kassubag Ekonomi Kreatif Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Semarang
2. Kassubag UMKM Dinas UMKM Kabupaten Semarang
3. Carik Desa Kebondowo
4. Kepala Dusun Kebondowo
5. Masyarakat Desa Kebondowo

Jenis data yang digunakan yaitu kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Sumber data dalam

penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis dan interpretasi dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 246), terdiri data reduction, data display dan conclusion drawing (verifikasi). Menguji kualitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data.

PEMBAHASAN

A. Pemberdayaan Masyarakat dalam mengolah Eceng gondok dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat Desa Kebondowo.

1.1 Akses

Akses merupakan jalan masuk untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan eceng

gondok di Desa Kebondowo. Akses yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa akses fisik dan akses non fisik. Masyarakat Desa Kebondowo mempunyai jalan masuk ke Rawapening dengan mudah, jarak yang dekat dengan Rawapening menjadikan akses menuju SDA sangat mudah dijangkau. Eceng gondok menjadi salah satu akses yang digunakan masyarakat sebagai daya/kekuatan masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai kerajinan yang dapat menghasilkan bagi masyarakat. Minat sebagai salah satu hal penting dalam pemberdayaan telah tumbuh pada diri masyarakat untuk melihat peluang bahwa pemberdayaan ini dapat berjalan sesuai tujuan dan dapat mensejahterakan masyarakat baik secara sosial dan ekonomi, masyarakat dapat secara aktif berperan dalam pemanfaatan yang

diadakan dengan adanya pemberdayaan masyarakat, maka minat di Desa Kebondowo dapat dikatakan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat.

1.2 Partisipasi

Partisipasi merupakan salah satu indikator pemberdayaan yang dilihat dari pemberdayaan masyarakat di Desa Kebondowo. Menurut hasil wawancara dapat dilihat bahwa partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat memang ada. Rata-rata masyarakat mengatakan bahwa dalam pemanfaatan eceng gondok banyak masyarakat ikut serta dalam kegiatan ini. Masyarakat Desa Kebondowo sadar bahwa ada peluang untuk mencari rejeki dengan mencari eceng gondok untuk kerajinan. Masyarakat aktif dalam kegiatan untuk menunjang perekonomian keluarga

mereka dengan salah satunya memanfaatkan eceng gondok, rata-rata masyarakat memberikan penjelasan dalam wawancara bahwa rata-rata masyarakat mau dan menggeluti pekerjaan ini sejak lama. Pemberdayaan yang dijalankan salah satu penunjangnya yaitu masyarakat aktif untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan banyak manfaat bagi masyarakat.

1.3 Kontrol

Kontrol dalam pemberdayaan memang perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemberdayaan tersebut berhasil atau tidak dan berjalan atau tidak. Melihat kontrol pemberdayaan di Desa Kebondowo sepertinya menjadi salah satu faktor dimana pemberdayaan tersebut terhambat, karena terdapat perbedaan penjelasan antara

pemerintah baik Dinas dan Perangkat desa dengan penyelenggara pemberdayaan di lapangan. Dinas Pemberdayaan dan UMKM menjelaskan bahwa Dinas menjadi pendamping saja untuk program pemberdayaan di setiap daerah. Karena dengan dana desa, desa dapat menjalankan program dan segala bentuk dengan dana tersebut. Kontrol akan dilaksanakan apabila ada keluhan atau informasi dari bawah. Dinas akan menyikapi atau tahu masalah masyarakat apabila ada informasi dari bawah, alurnya adalah segala bentuk keluhan atau segala komunikasi dilakukan dari masyarakat ke Perangkat desa lalu ke Kecamatan baru dibawa ke Kabupaten. Selama ini mungkin masyarakat tidak tahu alurnya seperti itu jadi masyarakat merasa dinas tidak menjalankan kewajibannya.

1.4 Kesejahteraan

1. Pendidikan, Rata-rata sudah sadar untuk sekolah wajib 12tahun. Namun masyarakat kurang sadar untuk melanjutkan sekolah menuju perguruan tinggi
2. Kesehatan, Pemberdayaan masyarakat ditunjang dengan fasilitas Unit Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK)
3. Ketenagakerjaan, Masyarakat rata-rata masih bekerja sebagai buruh yang penghasilannya belum tetap
4. Lingkungan dan Perumahan, Rata-rata masyarakat sudah bertempat tinggal layak dan memiliki lingkungan yang sehat

5. Kemiskinan, Tahun 2018
kemiskinan di Desa
Kebondowo 13,92 %

B. Faktor Pendorong dan

Penghambat Pemberdayaan

1. Faktor pendorong pemberdayaan di Desa Kebondowo dapat dilihat dari dua adalah Sumberdaya alam yang melimpah berupa eceng gondok dan Sumberdaya manusia. Sumberdaya alam yang melimpah berupa eceng gondok telah mendukung masyarakat untuk melakukan pemberdayaan dalam pemanfaatan eceng gondok untuk kerajinan yang akan mendorong kesejahteraan masyarakat . Faktor yang kedua adalah sumberdaya manusia yang telah berminat dalam

kegiatan pemberdayaan yang menunjang pemberdayaan dapat berjalan di Desa Kebondowo. Selain itu partisipasi masyarakat yang ikut dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu faktor pendorong masyarakat.

2. Faktor penghambat pemberdayaan yaitu kendala yang berasal dari kepribadian individu dan kendala yang berasal dari sistem sosial. Biasanyaa hambatan yang sering ditemui adalah kendala yang terjadi dari kepribadian individu, hal tersebut biasanya terjadi karena kurangnya edukasi terhadap masyarakat pentingnya pemberdayaan. Faktor penghambat dari pemberdayaan masyarakat di

Desa Kebondowo adalah Faktor penghambat komunikasi internal dan eksternal belum sesuai dengan apa yang diharapkan, hambatan pada diri manusia (ketergantungan, superego, rasa tidak percaya diri.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemberdayaan Masyarakat dalam pemanfaatan eceng gondok dapat mengangkat kesejahteraan di Desa Kebondowo.

Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan eceng gondok untuk mengangkat kesejahteraan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan Dinas dan apatatur Desa kurang memberikan petunjuk secara

efektif dan efisien terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Kebondowo terkait dengan pemanfaatan eceng gondok yang berdampak pada perkembangan kemajuan usaha kerajinan. Kesejahteraan pada aspek pendidikan serta aspek ketenagakerjaan belum sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Kesejahteraan pada aspek pendidikan dan ketenagakerjaan belum sesuai dengan apa yang diharapkan.. Indikator keberhasilan yang sudah sesuai dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu akses baik itu akses fisik dan non fisik. Akses fisik dalam hal ini masyarakat dengan mudah menjangkau danau rawapening karena dekat dengan rumah

masyarakat dan jalan tidak rusak .
Akses non fisik dapat dilihat dari minat masyarakat dalam pemberdayaan sangat tinggi. Indikator ketiga yaitu partisipasi masyarakat dapat dilihat sudah tinggi, sebanyak 65% masyarakat desa sudah ikut serta dalam pemberdayaan masyarakat. Indikator keempat yang sudah sesuai dengan apa yang diharapkan adalah kesejateraan pada aspek kesehatan ,aspek kemiskinan, asprl perumahan dan lingkungan.

2. Faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan di Desa Kebondowo

Faktor pendorong pemberdayaan di Desa Kebodowo dapat dilihat dari dua hal yaitu yang pertama sumberdaya alam yang melimpah berupa eceng gondok dan yang kedua sumberdaya

manusia. Sumberdaya alam yang melimpah berupa eceng gondok telah mendukung masyarakat untuk melakukan pemberdayaan dalam pemanfaatan eceng gondok untuk dijadikan bahan dasar pembuatan kerajinan eceng gondok yang akan mendorong kesejahteraan masyarakat . Faktor yang kedua adalah SDM (sumberdaya manusia) yaitu penggerak pemberdayaan dan masyarakat yang telah berminat dalam kegiatan pemberdayaan yang menunjang pemberdayaan dapat berjalan di Desa Kebondowo. Pemberdayaan masyarakat terdapat pula faktor penghambat yaitu komunikasi internal dan eksternal belum sesuai dengan apa yang diharapkan, terdapat hambatan dari dalam diri masyarakat (ketergantungan, superego, rasa tidak percaya diri).

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan empat indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Saran yang dapat diberikan penulis dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan kontrol yang belum sesuai dengan harapan adalah Dinas terkait yaitu Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Dinas UMKM Kabupaten Semarang meningkatkan kontrol pemberdayaan agar masyarakat mendapatkan petunjuk dalam pelaksanaan pemberdayaan dalam pemanfaatan eceng gondok apabila terdapat permasalahan. Kesejahteraan masyarakat yaitu pendidikan dan ketenagakerjaan yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan, maka perlu diadakannya sosialisasi terkait pentingnya pendidikan yang tinggi untuk mendorong masyarakat memiliki pengetahuan dan ilmu yang lebih baik hal tersebut akan berdampak pada lapangan pekerjaan yang lebih baik.
2. Berdasarkan penelitian terdapat faktor penghambat pemberdayaan yaitu komunikasi internal dan eksternal belum sesuai dengan apa yang diharapkan, terdapat hambatan dari dalam diri masyarakat (ketergantungan, superego, rasa tidak percaya diri). Faktor penghambat yaitu komunikasi internal dan eksternal yang menghambat berjalannya pemberdayaan maka dibutuhkan koordinasi dan komunikasi yang baik dalam pemberdayaan terhadap pihak-pihak terkait agar tidak terjadi perbedaan persepsi

antara Dinas, Aparatur Desa, dan Masyarakat. Faktor penghambat yang selanjutnya adalah hambatan dari dalam diri masyarakat, maka yang dibutuhkan adalah meningkatkan sosialisasi terkait dengan kreatifitas masyarakat baik anak muda dan orang dewasa untuk meningkatkan inovasi kerajinan eceng gondok. Mengatasi permasalahan rasa tidak percaya diri masyarakat dalam pembuatan kerajinan eceng gondok maka harus meningkatkan kepercayaan diri masyarakat untuk mengembangkan diri dalam pemanfaatan eceng gondok.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim, Amin, (2009). Admnistrasi Publik dan Implimentasinya. Bandung:PT Rafika Aditam.

Keban,(2014).Enam Dimensi Administrasi Publik Konsep, Teori, dan Isu, Yogyakarta:Gava Media

Mardikanto,Totok & Soebinto,Poerwoko,(2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik,Bandung:Afabeta

Mulyadi,Deddy.(2015).Studi Kebijakan Dan Pelayanan Publik.Bandung:Alfabeta

Mutiarin, Dyah dan Arif Zaenudin.2014. Manajemen Birokrasi dan Kebijakan . Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Moleong.(2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
Nasdian, Ferdian Tonny, (2015). Pengembangan Masyarkat, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

Pasolong, Herbani. (2011). Teori Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta

Pasolong, Herbani.(2012). Metode penelitian Administrasi Publik.Bandung: Alfabeta

Rukminto,Isbandi.(2013).Kesejahteraan Sosial.Jakarta:PT Raja Grafindo

Satori, Djam'an.(2009). Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung:Afabeta

Sugiyono.(2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung : Alfabeta

Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif*

Kualitatif & RND). Bandung :
Alfabeta

Soetomo,(2014). Kesejahteraan dan
Upaya Mewujudkan dalam
Perspektif Masyarakat Lokal,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soetomo.(2009).Pembangunan
Masyarakat, Yogyakarta:Pustaka
Pelajar

Syafie,Inu Kencana.(2010).Ilmu
Administrasi Publik,Jakarta:PT
Rinaka

Usman,Sunyoto.(2006),Pengembangan
dan Pemberdayaan,Yogyakarta:
Pustaka pelajar.

Wrihatnolo, R.R (2007),Manajemen
Pemberdayaan Sebuah Pengantar
dan Panduan untuk Pemberdayaan
Masyarakat.Jakarta: PT. Alex
Media Komputindo

Sumber Jurnal :

Aswari.Suswarani.(2017).Pemberdaya
an Masyarakat Melalui Kegiatan
Kerajinan Tangan Eceng Gondok
(Studi Kasus Dusu Keteng ganding
sari Saden).

Puspitasari,Diana.(2016). Pola
Corporate Social Responbity
(CSR) dalam Pemberdayaan Usaha

Kecil Kerajinan Eceng gondok di
Kecamatan Banyubiru.

Retnoningrum,Riza.(2011).
Pemanfaatan Eceng gondok sebagai
produksi Kerajinan (Studi Kasus di
KUPP Karya Muda “Syarina
Production” Desa Kebondowo
Kecamatan Banyubiru)

Nur Ritriyah, Rizka.(2013).
Pemberdayaan Perempuan
Melalui jalur Non Formal untuk
Mewujudkan Usaha Mandiri
dengan Pemanfaatan Eceng
gondok pada Masyarakat sekitar
Rawa Pening.

Wahyudi,Alvianto.(2017). “Merajut
Hidup dari Bengok” Pola-Pola
Pemanfaatan Bengok (Eceng
Gondok) Di Sekitar Danau Rawa
Pening Dalam Perspektif
Pembangunan Berkelanjutan.